

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rangkaian yang penting dalam sistem belajar mengajar. Rasionalnya, strategi pembelajaran berhubungan langsung dengan pemilihan kegiatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar untuk mencapai (Hayaturraiyen & Harahap, 2022). Strategi pembelajaran memiliki peran penting bagi baik pendidik maupun peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Bagi pendidik, strategi ini berfungsi sebagai panduan yang sistematis dalam melaksanakan pembelajaran. Sementara itu, bagi peserta didik, penerapan strategi pembelajaran dapat membantu memperlancar proses belajar serta mempercepat pemahaman terhadap materi, karena setiap strategi dirancang khusus untuk mempermudah proses pembelajaran. Diharapkan strategi pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Harahap, 2018).

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kubung diperoleh informasi bahwasanya disaat pembelajaran matematika dilaksanakan pendidik telah menerapkan strategi pembelajaran ekspositori. Strategi pembelajaran yang diterapkan merupakan strategi pembelajaran yang sering

digunakan oleh pendidik ketika mengajar, karena strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang paling mudah digunakan karena pendidik hanya perlu menyampaikan materi kepada peserta didik dengan tujuan peserta didik memahami materi dengan pusat pembelajaran ada pada pendidik tersebut.

Dalam penggunaan strategi ekspositori, pendidik juga menggunakan metode ceramah dimana pendidik menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Tidak jarang ada beberapa peserta didik yang tidak memahami materi yang diajarkan dan mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif dan enggan menyelesaikan permasalahan matematika atau soal yang diberikan dengan alasan belum memahami materi yang diberikan. Dalam proses pembelajaran, pendidik hanya menyampaikan penjelasan mengenai inti materi serta memberikan beberapa contoh soal dasar yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal tersebut dikarenakan waktu proses pembelajaran yang tersedia terbatas dan tidak sesuai dengan materi yang banyak, sehingga materi yang disampaikan tidak terlalu maksimal.

Dalam mengerjakan soal yang diberikan peserta didik juga cenderung mengikuti setiap langkah-langkah yang diberikan oleh pendidik yang mengakibatkan peserta didik sulit mengerjakan soal ketika diberikan bentuk soal yang sedikit berbeda dari contoh. Selain itu, peserta didik masih cenderung bergantung pada teman mereka, baik dengan menyalin jawaban maupun menunggu jawaban dari orang lain, dikarenakan peserta didik tidak mau dan tidak

bisa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat dikatakan rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian peserta didik kelas X. Berikut jumlah peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dalam ulangan harian matematika dengan soal kemampuan pemecahan masalah dengan batas KKTP 78.

**Tabel 1. 1**  
**Ulangan Harian Matematika Kelas X SMA Negeri 1 Kubung**

| Kelas         | Jumlah Peserta Didik | Tuntas $\geq 78$ |               | Tidak Tuntas $< 78$ |               |
|---------------|----------------------|------------------|---------------|---------------------|---------------|
|               |                      | Jumlah           | Presentase    | Jumlah              | Presentase    |
| X.1           | 33                   | 5                | 15.15%        | 28                  | 84.85%        |
| X.2           | 31                   | 9                | 29.03%        | 22                  | 70.97%        |
| X.3           | 33                   | 7                | 21.21%        | 26                  | 78.79%        |
| X.4           | 30                   | 4                | 13.33%        | 26                  | 86.67%        |
| X.5           | 31                   | 3                | 9.68%         | 28                  | 90.32%        |
| X.6           | 32                   | 11               | 34.38%        | 21                  | 65.63%        |
| X.7           | 30                   | 6                | 20.00%        | 24                  | 80.00%        |
| X.8           | 33                   | 6                | 18.18%        | 27                  | 81.82%        |
| X.9           | 34                   | 6                | 17.65%        | 28                  | 82.35%        |
| X.10          | 34                   | 5                | 14.71%        | 29                  | 85.29%        |
| <b>Jumlah</b> | <b>321</b>           | <b>62</b>        | <b>19.31%</b> | <b>259</b>          | <b>80.69%</b> |

*Sumber: Guru Mata Pelajaran Matematika*

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa nilai peserta didik yang di bawah kriteria ketercapaian tujuan belajar (KKTP) masih sangat tinggi yaitu sebanyak 259 orang atau 80,69% dari seluruh siswa kelas X SMAN 1 Kubung. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum berhasil mencapai KKTP. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, rendahnya kemampuan ini juga dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* peserta didik yang

masih rendah. Peserta didik cenderung merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan soal-soal pemecahan masalah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dapat terlihat dari proses pengerjaan soal dengan materi Barisan dan Deret yang diberikan saat penelitian kepada siswa kelas X.8 di SMA Negeri 1 Kubung. Soal tersebut dirancang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan dan diberikan kepada peserta didik untuk dikerjakan secara individu di selembar kertas. Soal yang diberikan berjumlah 5 buah tetapi hanya ada 2 soal pemecahan masalah. soal pertama dapat diselesaikan dengan peserta didik walaupun dengan proses penyelesaian yang salah, sedangkan untuk soal kedua tidak ada yang bisa menyelesaikannya dengan tepat.

Setelah dikumpulkan, salah satu peserta didik dengan jawaban yang dianggap paling benar diminta maju untuk mengerjakan soal di papan tulis. Penulis kemudian menjelaskan langkah-langkah penyelesaian soal tersebut kepada seluruh siswa. Salah satu soal yang diberikan adalah sebagai berikut:

*Pak Indra adalah salah satu agen asuransi. Ia memiliki target nasabah 108 orang selama 6 bulan. Ia menargetkan secara maksimal dan konstan untuk setiap bulannya target dapat terpenuhi. Pada bulan pertama ia mendapatkan 28 orang nasabah. Berapa target nasabah asuransi yang diperoleh pak Indra pada bulan terakhir?*

Berikut merupakan salah satu jawaban peserta didik yang mencerminkan rendahnya kemampuan dalam memecahkan masalah matematis. Jawaban serupa juga ditemukan pada sebagian besar peserta didik di kelas X.8.

Diketahui :

- Target nasabah pak Indra selama 6 bulan ( $s_6$ ) = 108 orang
- pada bulan pertama ia mendapatkan ( $a$ ) = 28 orang

Ditanya :

Berapa target nasabah asuransi yang diperoleh pak Indra pada bulan terakhir ( $u_6$ ) ?

Jawab

|       |       |       |       |       |       |  |
|-------|-------|-------|-------|-------|-------|--|
| $u_1$ | $u_2$ | $u_3$ | $u_4$ | $u_5$ | $u_6$ |  |
| 28    | 24    | 20    | 16    | 12    | 8     |  |

Beda dari suku ke-1 dan suku ke-2 adalah -4. Begitu pun seterusnya

$$u_n = a + (n-1)b$$

$$u_6 = a + (6-1)b$$

$$8 = 28 + 5b$$

$$8 - 28 = 5b$$

$$-20 = 5b$$

$$b = \frac{-20}{5}$$

$$= -4$$

Jadi target nasabah asuransi yang diperoleh pak Indra pada bulan terakhir berjumlah 8 orang nasabah

**Gambar 1.1**  
**Salah Satu Jawaban Peserta Didik**

Dari Gambar 1.1 diatas menunjukkan peserta didik belum mampu menyelesaikan soal sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Peserta didik menjawab dengan benar tetapi dalam proses penyelesaiannya peserta didik salah. Pada jawaban tersebut peserta didik dapat memahami masalah dengan menuliskan informasi yang diketahui dan yang ditanyakan. Namun peserta didik belum mampu merencanakan dan melaksanakan penyelesaian dengan tepat karena menggunakan rumus yang salah dalam

perencanaan. Akan tetapi ketika memeriksa kembali jawaban, peserta didik berhasil menentukan jawaban yang benar. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam mengerjakan soal yaitu salah menggunakan rumus sehingga peserta didik cenderung tidak dapat menyelesaikan soal dan malah menggunakan logika saja.

Saat ini, kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis masih tergolong rendah. Banyak dari mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal, termasuk dalam mengidentifikasi informasi yang diberikan, menentukan apa yang ditanyakan, serta menyusun model matematika dengan tepat. Rendahnya kemampuan ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran berikutnya, sehingga peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika.

Ketika pendidik memberikan soal latihan yang tergolong sulit, peserta didik belum mampu menjawab soal tersebut dengan baik dan benar, ada juga peserta didik yang tidak menyelesaikan soal hingga akhir. Hal ini dikarenakan cara yang digunakan peserta didik, yang membuat peserta didik tidak dapat melanjutkan penyelesaian soal dan akhirnya memilih untuk menyerah. Kurangnya rasa percaya diri juga berperan besar, karena peserta didik merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah sehingga enggan berusaha lebih lanjut.

Rendahnya *self efficacy* peserta didik juga ditunjukkan pada dimensi *magnitude* (tingkat kesulitan tugas) dan dimensi *strength* (derat keyakinan atau pengharapan). Peserta didik tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya jika bertemu dengan soal yang memiliki tingkat kesulitan yang sedikit lebih tinggi dari contoh. Selain itu ketika pendidik mengajukan pertanyaan, hanya ada satu atau dua orang peserta didik yang merespons. Ini disebabkan oleh rasa takut saat pendidik meminta peserta didik menjawab soal matematika yang sulit. Hal tersebut juga menunjukkan rendahnya *self efficacy* peserta didik pada dimensi *generality* (luas bidang perilaku). Secara keseluruhan dari dimensi *self efficacy*, peserta didik masih tergolong rendah. Rendahnya *self efficacy* peserta didik pada mata pelajaran matematika juga diindikasikan dengan banyaknya siswa yang tidak ingin mencoba lebih banyak untuk mengerjakan soal matematika, dan cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit.

*Self efficacy* dapat didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan serta dalam mengenali tingkat kemampuan dirinya sendiri (Fauziana, 2022). *Self efficacy* merupakan salah satu sumber motivasi yang berpengaruh pada persiapan dan keinginan peserta didik untuk mengatur dirinya dalam belajar, sehingga berdampak pada orientasi tujuan serta pilihan strategi yang digunakan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah matematika. Strategi metakognitif merupakan dasar dalam memecahkan masalah, yaitu secara sadar menghubungkan informasi

baru dalam masalah dengan yang lama, memilih strategi berpikir dengan bebas, merencanakan dan memonitor proses berpikirnya (Nugrahaningsih, 2012). Karena itulah pengembangan *self efficacy* peserta didik dalam memecahkan permasalahan matematika dapat dicapai melalui pembelajaran matematika dengan strategi metakognitif.

Melalui pembelajaran dengan strategi metakognitif, peserta didik diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, sehingga akhirnya peserta didik dapat sadar dan secara optimal menggunakan strategi kognitifnya. Metakognitif sangat penting dalam membantu mengatur dan menyeleksi strategi untuk meningkatkan kemampuan kognitif selanjutnya dan sangat penting untuk keperluan efisiensi penggunaan strategi kognitif dalam menyelesaikan masalah (Suratmi & Purnami, 2017). Strategi pembelajaran metakognitif memiliki hubungan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* peserta didik, karena strategi ini menekankan pada kesadaran, pengendalian, dan evaluasi proses berpikir peserta didik dalam belajar. Dengan menerapkan strategi metakognitif dalam pembelajaran pendidik akan membantu peserta didik menumbuhkan kesadaran akan pengetahuannya dan kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah sehingga peserta didik dapat memperbaiki aktivitas kognisi secara menyeluruh agar dapat ditingkatkan menjadi lebih efektif.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Lilis Mulyani pada tahun 2018 yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Penalaran Matematis Dan *Self Efficacy* Siswa SMP”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi metakognitif dapat membantu peserta didik memahami dan menyelesaikan masalah secara efektif, sekaligus meningkatkan keyakinan diri peserta didik dalam belajar. Sebagai pengembangan lebih lanjut, penelitian ini menerapkan strategi yang sama pada peserta didik SMA kelas X untuk mengetahui efektivitasnya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas cakupan analisis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik di SMA yang sudah memiliki dasar pengetahuan matematika lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang penerapan strategi metakognitif pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Berdasarkan pertimbangan dan pemaparan yang telah disampaikan, maka dilakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self Efficacy* Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Kubung”**.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dan juga bersumber dari permasalahan yang telah diidentifikasi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Kubung, maka dapat ditetapkan beberapa akar permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik masih rendah.
2. Sebagian peserta didik belum memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya (*self efficacy*) dalam pembelajaran matematika
3. Strategi yang digunakan belum tepat dalam memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* peserta didik.
4. Minimnya penggunaan strategi pembelajaran yang meningkatkan kesadaran berpikir.
5. Kurangnya kesadaran peserta didik terhadap proses berpikir dalam pemecahan masalah.

## C. Batasan Masalah

Ruang lingkup permasalahan yang dibahas dapat lebih terarah dan tidak melebar dari tujuan penelitian sehingga penulis membatasi masalah yang akan dibahas. Titik fokus pembahasan pada penelitian ini adalah rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik.

Solusi yang dapat digunakan yaitu menggunakan strategi yang tepat seperti strategi metakognitif.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan strategi metakognitif lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang belajar dengan strategi ekspositori di kelas X SMA Negeri 1 Kubung?
2. Apakah *self efficacy* peserta didik yang belajar dengan strategi metakognitif lebih tinggi dari pada *self efficacy* peserta didik yang belajar strategi ekspositori di kelas X SMA Negeri 1 Kubung?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif lebih tinggi dari pada kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori di kelas X SMA Negeri 1 Kubung.
2. Untuk mengetahui *self efficacy* peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan strategi metakognitif lebih tinggi dari pada *self efficacy* peserta didik

yang mengikuti strategi pembelajaran ekspositori di kelas X SMA Negeri 1 Kubung.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Hasil Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan dapat meningkatkan *self efficacy* yang ada pada diri peserta didik.

2) Bagi Pendidik

Dengan diadakannya penelitian ini, pendidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu rujukan alternatif strategi pembelajaran, terutama guru mata pelajaran matematika, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi dan alternatif strategi pembelajaran matematika yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self efficacy*.

3) Bagi Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematis serta *self efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik.

#### 4) Bagi Penulis

Dapat memberikan pengalaman langsung mengenai penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika terutama strategi pembelajaran metakognitif serta dapat menjadi bekal dalam mengajar. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan, sekaligus memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

